

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi

Menurut Miyarso (2009), film (*movie*) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi *audio visual*. Hampir semua ide, gagasan, pesan atau kejadian apapun sudah dapat dibuat dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi *audio visual* gerak ini. Baik hal-hal nyata yang ada di sekitar manusia (dokumentatif), hingga pada hal-hal fiktif yang berasal dari imajinasinya (Miyarso, 2009:1). Dalam Agustina (2015) disebutkan bahwa perkembangan film di Indonesia memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film masa kini yang dengan mudah ditemukan untuk menjadi media hiburan dan sebagai media komunikasi antara pembuat film dan penontonya (Agustina, 2015:16). Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Menurut Baksin (2009) film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual* yaitu gambar dan suara yang hidup, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Film mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat

dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya (Baksin, 2009:16). Dengan demikian, film tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media hiburan saja melainkan sebagai media komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita fiksi dan non fiksi/ filmdokumenter. Film fiksi merupakan film yang menampilkan ide cerita karangan atau cerita yang tidak terjadi di kehidupan nyata, sementara film dokumenter merupakan film yang ceritanya berdasarkan kejadian nyata atau benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Dalam Tugas Akhir ini, saya akan lebih memfokuskan pada pembahasan film dokumenter/film non fiksi.

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Tanzil et al., 2010:1). Menurut Effendy (2002) film dokumenter adalah film yang mengambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya, namun kenyataan itu tadi ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya, karena itu seringkali kenyataan yang tadinya biasa bisa saja menjadi baru bagi penonton, bahkan dapat membuka perspektif baru dan sekaligus memaparkan kenyataan itu untuk dipelajari dan ditelaah. Film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2002:12).

Menurut Ayawaila (2007) berbeda dengan film fiksi, produksi film dokumenter hanya membutuhkan tim kecil, umumnya dua hingga lima orang. Jumlah tim yang sangat sedikit ini sangat efektif dan praktis jika saat syuting diperlukan gerak cepat dan leluasa. Dengan begitu kamera selalu siap merekam gambar peristiwa yang tiap saat dapat saja terjadi tanpa diduga dan direncanakan (Ayawaila, 2008:8). Hal ini dikarenakan film dokumenter yang berdifat natural dan apa adanya sehingga pembuat film dokumenter harus siap dmerekan kejadian secara spontan.

Menurut Ayawaila dalam Apip (2011) istilah dokumenter dilontarkan oleh John Grierson saat mengulas film berjudul *Moana* karya Robert Flaherty dalam tulisannya di *The New York Sun*, 8 Februari 1926. Grierson mengkritisi film *Moana* yang dinilai terlalu romantis dengan merumuskan konsep bahwa film dokumenter merupakan sebuah ‘laporan aktual yang kreatif’ (*creative treatment of actuality*) (Apip, 2011:11). Karena tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi tetapi juga menggunakan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Menurut Rabiger dalam Tanzil et.al., (2010) Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya rasakan persoalan yang di hadapi subjek, tapi pembuat film ingin penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film (Tanzil et al., 2010:5). Untuk itu diperlukan cerita dengan subjek yang menarik agar dapat membuat penonton bersimpati kepada subjek.

2.2.1 Film dokumenter *Expository*

Menurut Tanzil (2010) film dokumenter *expository* ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks

maupun suara. Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* adalah John Grierson. Menurutnya, pembuat Dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang yang propagandis, mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik buruknya sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan pada satu kesimpulan secara langsung, *Expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Expository banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti tidak yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film sering menempatkan penonton seolah-olah tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Karena kehadiran *Voice Over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai, gambar juga disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya, tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat sehingga gambar sering kehilangan konteks, dan gambar tidak memiliki kontinuitas/ koherensi.

Kehadiran narasi akan sangat diperlukan ketika gambar yang tersedia terasa kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau tidak mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Sering juga pembuat film menggunakan VO atau teks untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu

membiarkan gambar-gambar berikutnya menyampaikan penjelasan (Tanzil, 2010:7-9).

2.2.2 Tahapan Produksi Film Dokumenter

Ada beberapa tahap dalam membuat film dokumenter yaitu :

- Riset atau Pra Produksi

Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan (Ayawaila, 2008:49). Melalui riset awal dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran bagi pengembangan ide agar menjadi lebih matang. Maka dapat dikatakan bahwa riset merupakan tahapan yang paling penting dalam pembuatan film dokumenter, karena dalam riset terdapat data dan informasi yang menjadi dasar untuk menentukan cerita yang akan dibangun dalam film dokumenter.

Berdasarkan kamus Oxford, riset adalah sebuah investigasi dan studi sistematis atas materi, sumber data dll untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan baru (Tanzil et al., 2010:25). Mengumpulkan data visual adalah bagian dari riset, tujuannya untuk memastikan segala sesuatu dilapangan sesuai dengan jadwal shooting dan alur cerita. Riset Visual dilakukan untuk memberikan gambaran kepada kru terutama kameraman untuk mengenal tampilan visual suatu daerah, aktivitas, atau tampilan tokoh yang akan muncul dalam film. Walau jadwal sudah dibuat berdasarkan riset yang akurat, tetapi sering terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh faktor alam ataupun faktor lainnya, tetapi seorang pembuat film harus bisa menanggapi dengan cepat perubahan yang terjadi di lapangan.

- Tahap Produksi (Mengumpulkan data audiovisual, menerjemahkan data berbentuk tulisan menjadi data gambar dan suara)

Kegiatan riset tidak berhenti begitu memasuki tahap *shooting*, karena data yang dikumpulkan selama praproduksi belum tentu sudah mencakup keseluruhan. Itu sebabnya alur dalam film dokumenter tidak sama dengan skenario film fiksi (Tanzil et al., 2010:31). Alur Film dokumenter hanya berfungsi sebagai panduan utama dalam pengumpulan materi gambar dan suara. Pada tahapan ini sutradara membuat catatan shooting yang berupa *checklist* dari *shooting script* membantu untuk mengingat gambar mana saja yang sudah di ambil, dan mana yang belum.

- Tahap Pasca Produksi (Mengorganisasi data visual dan merangkainya menjadi satu runutan cerita)

Pada tahap pascaproduksi atau *editing* ini dianalogikan sebagai tahap untuk menyajikan data. Data-data yang terkumpul diperiksa, dipilah dan direduksi untuk disusun sebagai ringkasan data. Hasil ringkasan diverifikasi dengan rancangan yang telah disusun (Apip, 2011:50). Pada tahap ini pembuat film dokumenter harus memilih gambar yang dianggap penting dan menunjang cerita atau gambar yang tidak penting sama sekali sehingga perlu disingkirkan. Serta butuh kerelaan dalam hal ini karena mungkin ada data visual yang baik secara teknis atau cara pengambilannya yang tidak mudah, namun ternyata tidak penting dalam struktur cerita.

2.3 Penyutradaraan Film Dokumenter

Penyutradaraan dalam film dokumenter menjadi sangat penting agar dapat menghasilkan karya yang bisa menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Sutradara merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses produksi film. Sutradara adalah seorang sineas atau penggarap film yang diibaratkan nahkoda untuk mengendalikan berbagai pekerja kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya (Hernawan, 2011:15). Sutradara bertugas memimpin serta memberikan arahan pada setiap kru yang terlibat. Namun, dalam pembuatan film dokumenter tak jarang seorang sutradara juga merangkap pekerjaan menjadi kru yang lain. Dasar pembuatan film dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya, sehingga setiap adegannya bersifat alamiah atau spontan dan tidak ada arahan dari sutradara kepada subjek.

Menurut Rabiger sebagaimana disampaikan oleh Tanzil et al., (2010) tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil et al., 2010:5). Karena itu, saat mengawali kerja, sutradara dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan, bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik sehingga mampu menarik simpati dan membuat penonton tersentuh kepada subjek film.

Menurut Ayawaila (2008) ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu:

1. Pendekatan

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif.

2. Gaya

Ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter yaitu:

A. Eksposisi (*expository documentary*)

Merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal.

B. Observasi (*observational documentary*)

Tipe pemaparan observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek.

C. Interaktif (*interaktive documentary*)

Sutradara yang berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan di gambar.

D. Refleksi (*reflexive documentary*)

Penuturan proses pembuatan syuting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

E. Performatif (*performative documentary*)

Gaya yang mendekati film fiksi karena di sini lebih diperhatikan adalah kemasanya harus semenarik mungkin.

3. Bentuk

Pada hakikatnya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat merupakan gabungan dari dua bentuk penuturan.

4. Struktur

Yang dimaksud struktur adalah rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai yang menjadi ide penulis atau sutradara. Anasir dasar filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks) (Ayawaila, 2008: 88-93).

Dalam proses pembuatan film, seorang sutradara tentu dibantu oleh tim produksi. Menurut Don Livingston sebagaimana dijelaskan dalam Hernawan (2011) dalam tatanannya, seorang sutradara hanya menyusun rencana visual, tetapi orang lain yang melaksanakannya. Ia harus selalu ingat bahwa hanya dengan seorang diri, tidak mungkin dia dapat membuat film (Hernawan, 2011:20). Sehingga, walaupun sutradara dianggap bertanggung jawab serta tegas dalam mengambil keputusan, bukan berarti dia harus selalu menolak pendapat rekan kerjanya. Justru dengan mendengarkan setiap masukan, kemungkinan film yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

2.4 Referensi Film

a. Judul Film : Pakubuwono XII (Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi)

Sutradara : IGP Wiranegara

Deskripsi : Di film ini menceritakan kehidupan dari Paku Buwono XII. Dimana beliau berusaha untuk terus menjaga Keraton yang ditempatinya, hal-hal yang terjadi di dalam kerajaan saat beliau (Paku Buwono XII) ini hendak naik tatah pada usia muda. Diceritakan juga tentang bagaimana usaha beliau, agar Keraton dilihat dan diperhatikan oleh negara. Kehidupan beliau yang sederhana dengan memperlihatkan kehidupannya serta kegiatannya sehari-hari sampai dengan meninggalnya seorang Paku Buwono XII

b. Judul Film : Renita, Renita

Sutradara : Tonny Trimarsanto

Deskripsi : Menceritakan Renita, seorang waria yang pernah dipukuli orangtuanya karena memilih menjadi perempuan, sementara mereka menginginkan anaknya menjadi seorang da'i. Renita diusir dari kampung halamannya karena keluarga besarnya tidak mengakui waria. Renita kemudian pergi ke Palu dan bekerja di salon untuk bertahan hidup, sebelum pindah ke sebuah tempat hiburan malam di Balikpapan, Kalimantan Timur. Atas ajakan temannya, ia akhirnya memutuskan merantau ke Jakarta dan menjadi pekerja seks di hotel-hotel. Sayangnya, kehidupan waria di kota metropolitan tak seperti harapannya. Karena dianggap mengganggu ketertiban umum, Renita kerap dikejar-kejar, ditangkap, diperas oleh aparat, dan ditahan dalam satu sel dengan orang-orang berpenyakit jiwa. Lebih malang lagi, ia pernah ditusuk pisau di bagian perut oleh pelanggannya sendiri yang menolak membayar.

2.5 Ade Anas: Debus, Difabel

Setiap orang terlahir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan setiap manusia baik secara fisik maupun non fisik yang dinilai tidak normal disebut dengan istilah penyandang cacat. Dalam majalah Ketingan edisi September 2011 seperti disebutkan pada Jurnal Setyaningsih et al. (2016) bahwa pada tahun 1999, istilah “penyandang cacat” diganti dengan kata “difabel” (*Differen Abilty*). Penggantian ini dimaksudkan untuk memberikan makna lebih halus serta lebih memanusiakan kaum berkebutuhan khusus. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda (Setyaningsih et al., 2016:43) menurut pakar John C. Maxwell dalam Sugiono et al. (2014) difabel adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau yang dapat mengganggu aktivitas (Sugiono et al., 2014:21).

Bascha (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis difabel, salah satunya yaitu difabel tuna daksa. Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan penyakit, kecelakaan atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Bascha, 2015:16). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Ade Anas dapat disebut sebagai penyandang difabel tuna daksa karena kondisinya yang tidak memiliki kaki sejak lahir. Ade Anas mulai mempelajari debus pada tahun 2008, awalnya ia terlebih dahulu mempelajari pencak silat saat kelas 4 SD di perguruan Putra Gumelar

kemudian pada tahun 2008 ia masuk perguruan Citra Domas untuk belajar seni bela diri debus. Ade Anas pertama kali memainkan atraksi debus di atas panggung dengan memainkan atraksi makan bara api dan mengupas kelapa dengan gigi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, kata debus atau dabus bermakna sebagai suatu permainan (pertunjukkan) kekebalan terhadap senjata tajam atau api dengan menyiksa diri (dengan cara menusuk, menyayat atau membakar bagian tubuh).¹ Menurut Said (2016) debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten. Debus berasal dari “dabus” yang artinya paku atau peniti, yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya (Said, 2016:122).

Menurut Feranisa et al. (2017) kesenian debus diakui berasal dari Banten karena Debus merupakan bagian dari sejarah Banten. Ketika proses Islamisasi hingga zaman kerajaan Islam di Banten yaitu zaman Maulana Hasanuddin, debus digunakan untuk sarana penyebaran agama Islam. Ketika zaman penjajahan yaitu zaman Sultan Ageng Tirtayasa, debus digunakan sebagai alat untuk membangkitkan semangat pejuang yang melawan penjajah. Saat ini Debus telah berubah fungsi menjadi salah satu bentuk kebudayaan takbenda (*intangible*) dari Banten yang berbentuk kesenian pertunjukan yang ditampilkan dengan tujuan untuk melestarikan dan untuk menarik penonton atau wisatawan datang (feranisa

¹ Sumber: www.kbbi.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 pada pukul 22.08

et al., 2017:67). Sehingga debu yang awalnya merupakan produk sejarah kini beralih fungsi sebagai produk kesenian.

Menurut Setyaningsih et al (2016) difabel dimata masyarakat saat ini masih dipandang sebelah mata sebagai pihak yang perlu dikasihani. Bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga difabel terkadang menjadikan mereka sebagai aib keluarga yang ditutupi keberadaannya (Setyaningsih et a., 2016:43). Dengan adanya stigma dari masyarakat mengenai difabel, para penyandang difabel ini dipandang tidak mempunyai potensi untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat karena keterbatasan yang mereka miliki bahkan sering dianggap sebagai beban masyarakat. Padahal, para penyandang difabel juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain. Mereka sama seperti manusia biasa lainnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Potensi yang dimiliki penyandang disabilitas dapat dikembangkan sesuai dengan talenta dan kemampuan yang mereka miliki.